



Analisis Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter untuk Mengatasi Menurunnya Kesopanan Berbahasa Siswa SD Negeri 107400

Fadila Putri Lubis¹, Nurhasanah Br Siregar², Eka Rismaynarti Br Purba³, Sari Mutiah Siregar⁴, Rindu Akbar M Mauliddin⁵, Anggili Pratama⁶, Waliyul Maulana Siregar⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Medan

Surel : fadila6643@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the role of Pancasila Education in character formation to address the decline in students' language politeness at SD Negeri 107400. Politeness in language is an important aspect of character education that reflects moral and cultural values and influences students' social relationships. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observations and interviews with teachers and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the decline in students' language politeness is caused by several factors, such as the influence of the family environment, interactions with peers, exposure to social media, and the lack of habituation to communication ethics in the school environment. Pancasila education plays an important role in addressing this issue by implementing character education strategies through exemplary behavior, habituation, moral reflection, and integration into extracurricular activities. In conclusion, the integration of Pancasila Education in the learning process and school life can be an effective solution in shaping students' character to be more aware of the importance of politeness in language. Support from teachers, parents, and the surrounding environment is essential for these values to be continuously applied.

Keyword : Politeness in Language, Pancasila Education, Character Education, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter guna mengatasi menurunnya kesopanan berbahasa siswa di SD Negeri 107400. Kesopanan dalam berbahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang mencerminkan nilai moral dan budaya serta memengaruhi hubungan sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya kesopanan berbahasa siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, paparan media sosial, serta kurangnya pembiasaan etika komunikasi dalam lingkungan sekolah. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan strategi pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi moral, serta integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kesimpulannya, integrasi Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter siswa agar lebih sadar akan pentingnya kesopanan dalam berbahasa. Dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar nilai-nilai tersebut dapat terus diterapkan.

Kata Kunci : Kesopanan Berbahasa, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial (Arifin et al., 2024; Rozi et al., 2024). Karakter yang baik bukan hanya mencerminkan kecerdasan intelektual seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika tertanam dalam diri individu sejak dini. Menurut Iswatiningsih (2019) dan Santika & Sudiana (2021) salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan refleksi dari budi pekerti dan norma yang dianut seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah harus memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi dan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun sosial (Ihza et al., 2024; Muhibi & Arifin, 2023). Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang santun dan beradab, sekolah dapat berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur (Iqbal et al., 2024).

Kesopanan dalam berbahasa merupakan salah satu cerminan utama dari nilai-nilai moral dan budaya yang dianut oleh seseorang. Menurut Anggraini (2020) seseorang yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki pemahaman yang baik tentang

norma sosial, nilai budaya, dan etika komunikasi. Kesopanan berbahasa menjadi indikator utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat di lingkungan sekolah (Salsabilla et al., 2024). Ketika siswa mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan santun, mereka akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial, memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang lain, serta menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak (Azizah et al., 2024). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan, atau kurang menghormati lawan bicara dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial dan bahkan menghambat proses pembelajaran yang kondusif di sekolah. Oleh sebab itu, kesopanan berbahasa bukan hanya sebatas keterampilan komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa yang harus ditanamkan sejak dini (Muslich, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, penggunaan bahasa yang sopan tidak hanya mencerminkan rasa hormat kepada guru dan teman sebaya, tetapi juga mencerminkan sejauh mana seorang siswa mampu mengendalikan emosinya dalam berkomunikasi (Hidayati et al., 2024). Kesopanan dalam berbahasa menuntut adanya pemahaman terhadap konteks sosial, seperti kepada siapa seseorang berbicara, dalam situasi apa komunikasi terjadi, serta bagaimana menyesuaikan gaya bahasa dengan lawan bicara. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek kesopanan berbahasa, harus menjadi perhatian

utama dalam proses pendidikan di sekolah dasar (Shinta & Ain, 2021; Urfa et al., 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan kebiasaan komunikasi yang baik kepada siswa melalui berbagai metode pembelajaran, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan menanamkan kesopanan berbahasa sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki sikap yang santun dan menghargai orang lain dalam berbagai interaksi sosialnya (Prasetya & Cholily, 2021; Suhirno, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 107400, banyak siswa yang cenderung berbicara dengan nada tinggi, menggunakan kata-kata yang kurang pantas, dan tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru maupun teman sebaya. Beberapa siswa juga tampak kurang memperhatikan norma kesantunan dalam komunikasi, seperti berbicara tanpa izin, menyela pembicaraan, atau menggunakan bahasa yang kasar dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah secara umum, seperti di kantin, lapangan, dan area bermain. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku yang mengarah pada menurunnya etika berbahasa yang seharusnya dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai faktor diduga menjadi penyebab menurunnya kesopanan berbahasa siswa. Pengaruh media sosial dan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat perubahan pola komunikasi di kalangan anak-anak (Caesarani et al., 2025).

Siswa yang terbiasa mengakses konten digital tanpa pengawasan sering kali meniru gaya bahasa yang kurang sesuai dengan norma kesopanan. Selain itu, lingkungan keluarga juga turut berperan dalam membentuk pola komunikasi anak (Rahmalia & Laeli, 2024). Jika di rumah anak sering mendengar percakapan yang kasar atau kurang sopan, maka kebiasaan tersebut cenderung terbawa ke dalam interaksi mereka di sekolah. Faktor lingkungan pergaulan juga tidak kalah penting, di mana siswa yang sering berinteraksi dengan teman sebaya yang kurang memperhatikan etika berbahasa cenderung ikut terpengaruh dan meniru pola komunikasi yang sama (Syah & Pertiwi, 2024).

Dalam menghadapi permasalahan ini, Pendidikan Pancasila yang berbasis pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang efektif dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang sopan di kalangan siswa. Pendidikan Pancasila mengajarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap silanya, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Almahdali et al., 2024; Sartika & Ndona, 2024). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk sikap dan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara siswa berkomunikasi. Melalui pendekatan pendidikan karakter yang berbasis Pancasila, siswa dapat diajarkan bagaimana pentingnya menggunakan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta berbicara dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Istianah et al., 2023; Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

Pendidikan karakter dan kesopanan berbahasa memiliki dasar

hukum yang kuat dalam berbagai regulasi di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengamanatkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, termasuk kesopanan berbahasa. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 juga mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai identitas nasional. Regulasi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan kesopanan berbahasa adalah bagian penting dalam sistem pendidikan Indonesia.

Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang inovatif dan menarik bagi siswa (Ansya & Salsabilla, 2024; Hakim, 2023). Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila saja, tetapi juga dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lainnya. Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti bermain peran, diskusi kelompok, serta studi kasus, dapat menjadi cara yang efektif dalam membangun pemahaman siswa tentang pentingnya kesopanan berbahasa (Hariyono et al., 2024; Sholihah & Khoiriyah, 2024). Lebih dari sekadar teori, siswa perlu diberikan pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa yang

santun, baik dalam interaksi dengan guru maupun dengan sesama teman di sekolah.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila (Saputri et al., 2025). Sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak. Orang tua dapat diberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik di rumah, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga (Bengu, 2024). Dengan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjaga kesopanan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kesopanan berbahasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap menurunnya kesopanan berbahasa di kalangan siswa SD Negeri 107400 serta mencari strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya komunikasi yang santun dan beradab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesopanan berbahasa, sekolah dapat merancang program pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian

ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Kesopanan berbahasa bukan hanya sekadar tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya bangsa yang harus terus dilestarikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang konkret dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa kepada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kesopanan berbahasa di SD Negeri 107400. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, yaitu bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam pendidikan karakter dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku berbahasa siswa (Sugiyono, 2016). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa, norma kesopanan dalam berbahasa, serta strategi yang diterapkan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis Pancasila. Melalui metode deskriptif, data yang diperoleh akan dianalisis untuk memberikan gambaran

yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara (Arikunto, 2014). Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat bagaimana siswa berkomunikasi dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, saat berinteraksi dengan guru, maupun ketika berkomunikasi dengan teman sebaya di luar kelas. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati pola komunikasi siswa secara alami tanpa intervensi yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang berperan dalam proses pendidikan di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sementara wawancara dengan siswa bertujuan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pentingnya kesopanan berbahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka dalam berkomunikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan agar lebih terfokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman pola-pola

yang muncul dari hasil penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan menginterpretasikan hasil temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter berbasis Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Alur penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, yaitu penyusunan rancangan penelitian, perumusan tujuan, serta penyusunan instrumen pengumpulan data seperti pedoman observasi dan wawancara. Setelah tahap persiapan selesai, peneliti akan melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam berbahasa serta bagaimana guru menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Observasi ini dilakukan dalam berbagai situasi, seperti saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung, di lingkungan sekolah saat istirahat, serta dalam interaksi sehari-hari siswa dengan guru dan teman sebaya.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai informan yang relevan. Guru dan kepala sekolah akan diwawancarai untuk mengetahui kebijakan dan strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Sementara itu, wawancara dengan siswa akan menggali pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa yang sopan, pemahaman mereka tentang norma kesopanan berbahasa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi cara mereka berbicara. Semua data yang dikumpulkan akan direkam dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah analisis data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, kemudian disusun dalam bentuk laporan yang mencakup temuan utama, pembahasan, serta implikasi hasil penelitian terhadap dunia pendidikan. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesopanan berbahasa siswa serta rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurunnya kesopanan berbahasa di kalangan siswa SD Negeri 107400 tidak terjadi tanpa sebab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, terdapat berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pola komunikasi siswa yang cenderung kurang sopan dalam berinteraksi, terutama di luar lingkungan akademik. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, penggunaan media sosial dan teknologi, kurangnya pembiasaan kesopanan di luar kelas, minimnya pemahaman mendalam tentang etika berkomunikasi, serta kurangnya pengawasan dan keteladanan dari orang dewasa. Masing-masing faktor ini memiliki peran yang berbeda dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa dan memengaruhi sejauh mana mereka menerapkan kesopanan dalam berkomunikasi.

1. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam aspek kesopanan berbahasa. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi yang baik dan penuh kesantunan cenderung lebih sopan dalam berbicara. Sebaliknya, siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan etika berbahasa, seperti sering menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari, cenderung meniru pola komunikasi tersebut di luar rumah. Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing anak dalam berbicara juga menjadi faktor yang membuat siswa kurang memahami pentingnya kesopanan dalam berbahasa.

2. Pergaulan dengan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa lebih cenderung menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan guru, tetapi dalam interaksi dengan teman sebaya, mereka lebih sering menggunakan bahasa informal yang kadang kurang sopan. Beberapa siswa juga mengaku merasa tertekan untuk mengikuti gaya bicara teman-teman mereka agar tidak dianggap berbeda atau ketinggalan zaman. Tekanan dari lingkungan pergaulan ini menyebabkan sebagian siswa menyepelekan pentingnya kesopanan berbahasa dan lebih memilih mengikuti gaya komunikasi yang dominan di kelompok mereka.

3. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi salah satu faktor utama yang

memengaruhi pola komunikasi siswa. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa siswa sering kali meniru bahasa yang mereka lihat di media sosial, baik dari video, komentar, maupun percakapan dalam game online. Sayangnya, tidak semua konten yang mereka konsumsi mengajarkan penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan bahasa yang kasar dan singkat dalam komunikasi digital sering kali terbawa dalam interaksi sehari-hari di sekolah, menyebabkan siswa menjadi kurang terbiasa dengan etika komunikasi yang santun.

4. Kurangnya Pembiasaan Kesopanan di Luar Kelas

Meskipun sekolah telah berupaya mengajarkan kesopanan berbahasa melalui pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila, observasi menunjukkan bahwa penerapan kesopanan berbahasa masih kurang terkontrol di luar kelas. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa lebih disiplin dalam berbicara dengan bahasa yang sopan karena adanya pengawasan dari guru. Namun, di luar kelas, seperti saat istirahat atau dalam perjalanan pulang, mereka cenderung lebih bebas dalam berbicara tanpa memperhatikan etika komunikasi. Minimnya pengawasan dalam situasi informal ini membuat kebiasaan berbahasa yang kurang sopan lebih mudah berkembang di kalangan siswa.

5. Kurangnya Pemahaman Mendalam tentang Etika Berkomunikasi

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami bahwa berbicara dengan sopan adalah hal yang penting, tetapi banyak yang belum memahami makna mendalam dari kesopanan berbahasa. Bagi mereka, berbicara sopan hanya dianggap penting ketika

berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua, tetapi tidak selalu diterapkan dalam percakapan dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih terbatas pada aturan formal tanpa adanya internalisasi nilai-nilai etika komunikasi. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan mereka cenderung mengabaikan pentingnya berbicara dengan santun dalam berbagai konteks sosial.

6. Kurangnya Pengawasan dan Keteladanan dari Orang Dewasa

Selain lingkungan keluarga, pengawasan dan keteladanan dari guru serta orang dewasa lainnya di sekitar siswa juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa mereka. Guru yang selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam berkomunikasi dengan siswa dapat menjadi contoh yang kuat bagi mereka. Namun, dalam wawancara, beberapa guru mengakui bahwa di tengah kesibukan mengajar, mereka belum sepenuhnya mampu memantau bagaimana siswa berbicara di luar kelas. Selain itu, jika siswa sering melihat orang dewasa di sekitar mereka menggunakan bahasa yang kurang sopan, maka mereka akan menganggapnya sebagai hal yang biasa dan dapat ditiru. Kurangnya keteladanan ini memperkuat kebiasaan berbicara tanpa memperhatikan etika komunikasi yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurunnya kesopanan berbahasa siswa di SD Negeri 107400 disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, paparan media sosial, kurangnya pembiasaan di luar kelas, serta

minimnya pemahaman tentang etika komunikasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska et al (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial, khususnya keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi siswa. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mengutamakan komunikasi sopan cenderung membawa kebiasaan tersebut ke sekolah, sementara anak-anak yang terbiasa mendengar bahasa kasar dari orang tua mereka lebih cenderung berbicara dengan nada yang kurang sopan di lingkungan sekolah.

Selain faktor keluarga, pergaulan dengan teman sebaya juga berperan besar dalam membentuk pola komunikasi siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Mulyani (2024), yang menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering meniru cara berbicara teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru. Dalam studinya, ia menemukan bahwa siswa yang berada dalam kelompok pertemanan yang sering menggunakan bahasa tidak sopan akan lebih mudah terpengaruh untuk berbicara dengan cara yang sama agar tidak merasa terkucilkan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil observasi dalam penelitian ini, di mana siswa lebih cenderung berbicara dengan sopan saat berhadapan dengan guru, tetapi ketika berbicara dengan teman sebaya, mereka lebih sering menggunakan bahasa yang informal dan kurang santun.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap menurunnya kesopanan berbahasa adalah pengaruh media sosial dan teknologi. Penelitian oleh Setyorini et al (2024) menemukan bahwa anak-anak yang sering mengakses media

sosial cenderung lebih terpengaruh oleh bahasa yang mereka temui di dunia digital. Dalam wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, beberapa guru menyatakan bahwa siswa sering meniru gaya bahasa dari media sosial, terutama dari video pendek, meme, dan komentar dalam game online. Studi oleh Larasati (2020) juga menemukan bahwa banyak anak-anak yang terpapar konten media sosial tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga mereka cenderung menyerap bahasa yang tidak selalu sesuai dengan norma kesopanan yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, penelitian oleh Iwan (2020) menyoroti bahwa kurangnya pembiasaan kesopanan di luar kelas menjadi salah satu penyebab utama penurunan etika komunikasi siswa. Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa sekolah yang tidak memiliki kebijakan tegas dalam membiasakan siswa berbicara dengan sopan di luar kelas mengalami tingkat pelanggaran kesopanan berbahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang menerapkan program pembiasaan bahasa santun dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana siswa lebih disiplin dalam berbicara sopan saat di dalam kelas, tetapi ketika berada di luar kelas atau di lingkungan bermain, mereka lebih bebas menggunakan bahasa yang kurang sesuai dengan norma kesantunan.

Untuk mengatasi masalah ini, Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk kesopanan berbahasa siswa. Sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter, Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati sesama, berbicara dengan santun, serta

menjaga etika dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian oleh Agustia et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Pancasila berbasis karakter di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila bukan hanya sekadar teori, tetapi dapat menjadi alat untuk membentuk kebiasaan positif dalam interaksi sosial siswa.

Untuk menerapkan Pendidikan Pancasila dalam membentuk kesopanan berbahasa siswa, diperlukan strategi berbasis pendidikan karakter. Salah satu strategi yang efektif adalah metode keteladanan, di mana guru dan tenaga pendidik berperan sebagai model dalam menggunakan bahasa yang santun dalam setiap interaksi dengan siswa. Penelitian oleh Mohamad et al (2024) menyebutkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dibandingkan hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, jika guru selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan, maka siswa akan lebih cenderung mengikuti pola komunikasi yang sama.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembiasaan kesopanan berbahasa dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti mewajibkan siswa mengucapkan salam sebelum berbicara, menggunakan kata-kata sopan saat meminta bantuan, serta menghindari kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari. Penelitian oleh Nurjanah dan Sholeh (2020) menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan program pembiasaan berbahasa santun memiliki tingkat kesopanan siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang tidak

menerapkan program serupa. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Pancasila dalam pembiasaan sehari-hari dapat menjadi langkah efektif dalam membangun budaya berbahasa yang lebih sopan.

Selain itu, pendekatan berbasis kasus dan refleksi moral juga dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru dapat memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya kesopanan berbahasa, seperti dampak negatif dari penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sosial. Penelitian oleh Armaida dan Jatiningsih (2023) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan contoh konkret melalui studi kasus lebih mudah memahami pentingnya menerapkan kesopanan dalam komunikasi dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pembelajaran secara teoritis. Dengan demikian, refleksi moral dalam Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kesopanan secara lebih mendalam.

Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, Pendidikan Pancasila juga dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti debat, pidato, dan teater dapat menjadi media untuk melatih siswa dalam berkomunikasi dengan sopan dan efektif. Penelitian oleh Nurhakim et al (2024) menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunikasi lebih memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa yang sopan dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat dalam aktivitas semacam itu. Oleh karena itu, integrasi Pendidikan Pancasila dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat

memperkuat pembelajaran kesopanan berbahasa siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi menurunnya kesopanan berbahasa siswa. Pendekatan berbasis pendidikan karakter yang mengedepankan keteladanan, pembiasaan, refleksi moral, serta integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar pembelajaran akademik, Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana untuk membangun karakter siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan siswa dalam berbahasa dan berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurunnya kesopanan berbahasa siswa di SD Negeri 107400 disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, paparan media sosial, kurangnya pembiasaan kesopanan berbahasa di luar kelas, serta minimnya pemahaman tentang etika komunikasi. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya komunikasi yang berkembang di sekitar siswa memiliki dampak besar terhadap cara mereka berinteraksi secara verbal. Selain itu, perkembangan teknologi juga

berkontribusi terhadap perubahan pola bahasa anak-anak, terutama dengan meningkatnya akses terhadap media digital yang sering kali tidak memberikan contoh penggunaan bahasa yang santun. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesopanan berbahasa harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan pendidikan yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter.

Pendidikan Pancasila dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi menurunnya kesopanan berbahasa siswa melalui pendekatan berbasis pendidikan karakter. Dengan strategi yang mencakup metode keteladanan, pembiasaan kesopanan dalam kehidupan sekolah, refleksi moral melalui studi kasus, serta integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, Pendidikan Pancasila dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya membentuk kebiasaan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai kesopanan dalam berbahasa dapat terus diterapkan dan menjadi bagian dari budaya komunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. E., Yuliani, A. P., Fitriani, S. A., & Suprianto, O. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Pembelajaran Ppkn Terhadap Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 129–138.
- Almahdali, H., Milia, J., Pristiyanto, P., Juliardi, B., Patmawati, S. A., Riyanti, D., Baali, Y., Rozikin, I., Arman, Z., & Maranjaya, A. K. (2024). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Anggraini, N. (2020). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68–78.
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 melalui Kolaborasi Musik Angklung dan Tari Tor-tor di Kelas IV Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 8(4), 790–806.
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, S., & Arifudin, O. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arikunto, S. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Armada, K. A., & Jatningsih, O. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn Pada Pemahaman Bela Negara Siswa Kelas Viii Di Sekolah Inklusi Smp Muhammadiyah 2 Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 413–428.
- Azizah, W. A., Kiptiyah, S. M., & Arahman, D. P. (2024). *Program Inovatif untuk Meningkatkan*

Kualitas Pendidikan dan Pengembangan Karakter Siswa SD. Reativ Publisher.

- Bengu, R. T. (2024). Mengkaji Ulangan 6: 4-9 sebagai Landasan Strategi Komunikasi Efektif Orang Tua dalam Mendidik Moralitas Anak Usia 2-12 Tahun di Era Postmodern: Kata Kunci: Ulangan 6: 6-9, Strategi Komunikasi, Orang Tua, Moralitas Anak, Era Postmodern. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 8(2).
- Caesarani, N. I., Romadhan, M. I., & Ayuningrum, N. G. (2025). Media Digital dan Evolusi Komunikasi: Dampaknya terhadap Pola Komunikasi Interpersonal. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM)*, 3(1, Januari), 157–164.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373.
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayati, F. N., Tanjung, H. P., & Mardani, D. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ma'had Al-Zaytun dalam Konteks Pembelajaran. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 303–320.
- Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter di Era Teknologi 4.0. *J-INSTECH*, 5(2), 105–121.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 333–342.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164.
- Iwan, I. (2020). Merawat sikap sopan santun dalam lingkungan pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Larasati, L. (2020). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan)*. IAIN Ponorogo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd*. Thousand Oaks,

CA: Sage.

- Mohamad, P., Yahiji, K., Husain, R. T., & Ibrahim, S. (2024). WAWASAN AL-QURAN DAN HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN, DISIPLIN, DAN KETELADANAN. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1324–1344.
- Muhibi, A. R., & Arifin, C. W. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 70–78.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58–73.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018.
- Rahman, H. L., & Mulyani, D. (2024). Dampak Dwibahasa terhadap Komunikasi dan Sosial Emosional pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 137–144.
- Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 389–401.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Salsabilla, T., Ansya, Y. A., Siregar, Y. D., Agustina, S., Munthe, A. C., Ronauli, A., & Ginting, A. P. (2024). ANALISIS NILAI KEDISIPLINAN SISWA DI UPT SD NEGERI 060796 MEDAN. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 12–21.
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173.

- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121–134.
- Setyorini, W. F., Rosyadi, M. I., Nugroho, B. S., & Wulandari, M. D. (2024). Mengelola Perubahan Karakter Dan Perkembangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 429–444.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. CV. Alfabeta.
- Suhirno, S. (2023). ANALISIS PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Analisis Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 11–27.
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/17480/pdf>
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Urfa, M., Fitri, R. R., Herda, S. N., Putra, M. J. A., & Sari, M. Y. (2024). Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(4), 24–30.